

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna

1. Pengertian Makna

Makna adalah maksud pembicara, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya, atau cara menggunakan lambang-lambang bahasa.¹

Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Menurut Lyons, sebagaimana yang dikutip oleh Fatimah, menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.²

Makna sebagai maksud penutur yang dituangkan kedalam kata-kata atau kalimat yang berbeda. Untuk itulah, makna dibagi ke dalam dua bagian:

1. Makna Penutur (*speaker meaning*), yaitu makna yang diinginkan penutur (atau yang ingin disampaikan oleh penutur).

¹Harimuati Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 2003), 132.

²Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 7.

2. Makna Kalimat atau makna kata (*setence meaning/word meaning*) adalah makna yang terkandung dalam kalimat (atau kata).³

Dalam pemakaian sehari-hari, kata “makna” digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, firasat, isi dan pikiran.⁴

Makna suatu tinggalkan masa lalu dapat diberi tafsiran dengan melihat peluang keterkaitannya dengan hasil- hasil budaya lain yang sezaman, suatu studi mengenai berbagai jenis ekspresi seni pada masa Jawa Kuno memperlihatkan akan adanya sistem makna yang mengintegrasikan berbagai cabang seni.⁵

Selama berabad- abad, agama telah memberikan kepada manusia bukan saja ritus- ritus yang memberikan kelegaan emosional dan cara- cara untuk memperkokoh kepercayaan sehingga karenanya dia mampu melaksanakan suatu pekerjaan, tetapi juga mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari seluruh pengalaman hidupnya. Agama telah membantu manusia untuk menjawab persoalan tentang mengapa hal- hal yang tidak menguntungkan itu terjadi.⁶

³A. Chaedar Alwasilah, *Linguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Angkasa, 1995), 41.

⁴Ibid., 50.

⁵ Sedyawati Edi, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 167-168

⁶ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Prasada, 1997), 108.

Bloomfield mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Bahasa merupakan sistem simbol utama yang menjadikan makna budaya dalam setiap masyarakat.⁷

Dalam metode fenomenologi, kata makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dari adanya suatu ritual tradisi. Artinya kata makna merupakan suatu konsep yang mempunyai deskripsi tentang fenomena yang akan dipelajari.⁸

2. Jenis-jenis Makna

Secara umum, jenis makna dapat dikelompokkan ke dalam beberapa golongan, diantaranya:

a. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul karena adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara terhadap sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan. Misalnya kata “hewan” dalam kalimat “tingkah lakumu seperti hewan”, kata tersebut tentunya menimbulkan perasaan yang tidak enak bagi yang mendengarkan. Dengan demikian, kata hewan mengandung kata emosi. Bagi orang yang mendengarkan, hal itu

⁷James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 125.

⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja, et. al. (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 42-43.

sebagai sesuatu yang ditujukan kepadanya, dan tentunya akan menimbulkan rasa marah dan ingin melawan.

b. Makna Konotatif

Makna konotatif, muncul akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau didengar. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap yang diucapkan atau di dengar. Misalnya kalimat “Profesor Ali telah makan garam”, kata makan garam dalam kalimat tersebut bukan berarti suka makan garam, tetapi merupakan istilah yang diartikan sebagai orang yang berpengalaman.

c. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditujukan oleh acuannya, maka unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya. Misalnya kata “Singa”, bermakna hewan yang memiliki taring yang kuat dan kekar yang ditakuti seluruh hewan di hutan, sehingga disebut raja hutan.⁹

Dari beberapa jenis makna yang telah dikelompokkan dalam beberapa golongan tersebut, pada dasarnya merupakan pengertian makna dalam konteks bahasa. Sedangkan dalam pendekatan fenomenologis, istilah makna lebih berkaitan pada suatu upacara yang memiliki ritual tertentu yang ada pada suatu masyarakat, dimana

⁹Djajasudarma, *Semantik 1.*, 38.

masyarakat tersebut telah memiliki pengetahuan dari tindakan ritual yang dilakukan.¹⁰

B. Tradisi Slametan

1. Pengertian Slametan

“Di pusat keseluruhan sistem agama Jawa, terdapat suatu ritus yang sederhana, formal, jauh dari keramaian dan apa adanya, itulah Slametan.” Masyarakat Jawa, sebagai komunitas yang telah terislamkan memang memeluk agama Islam. Namun dalam praktiknya, pola-pola keberagamaan mereka tidak jauh dari pengaruh unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan animisme- dinamisme dan Hindu-Budha. Diantara sekian banyak budaya pra-Islam yang masih melekat dan masih bisa disaksikan dalam kehidupan keberagamaan masyarakat adalah pemujaan terhadap ruh nenek moyang (*first-founding ancestors*). Pendewaan atau pemitosan terhadap ruh nenek moyang ini melahirkan pemujaan tertentu kepada nenek moyang yang mendorong munculnya pola-pola relasi hokum adat dengan unsur- unsur keagamaan. Salah satu adat istiadat, sebagai ritual keagamaan yang paling populer didalam masyarakat Islam Jawa adalah “*slametan*”, yaitu upacara ritual komunal yang telah mentradisi di kalangan masyarakat Islam jawa yang dilaksanakan untuk peristiwa penting dalam kehidupan seseorang.¹¹

¹⁰Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi*, 174.

¹¹ Khalil Ahmad, *Islam Jawa: Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 276-278

Slametan berasal dari kata *slamet*, dalam bahasa Arab *salamah*, yang berarti selamat, bahagia, sentosa, atau lepas dari insiden- insiden yang tidak dikehendaki seseorang atau *ora ana apa- apa* (tidak ada apa- apa). *Slamatan* atau *selametan* adalah sebuah tradisi ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. *Slametan* adalah suatu bentuk rasa syukuran dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga. Secara tradisional acara syukuran dimulai dengan doa atau dzikir bersama yang dipimpin modin atau pemuka desa dengan melingkari nasi tumpeng dengan lauk pauk dan sisanya terkadang dibawa pulang untuk diberkat (nasi yang berbau doa dan mengandung barokah).¹²

Kata *slamet* adalah kata kunci dalam segala perilaku hidup menurut masyarakat Jawa, untuk mencapai keselarasan dunia. *Slamatan* dilaksanakan hampir pada semua peristiwa penting dalam hidup, mulai dari masa kehamilan sampai pada kematian seseorang. Upacara *slamatan* merupakan salah satu tradisi yang dianggap dapat menjauhkan diri dari mala petaka. *Slamatan* adalah konsep yang universal yang disetiap tempat pasti ada dengan nama yang berbeda. Hal ini karena kesadaran akan diri yang lemah dihadapan kekuatan- kekuatan diluar diri manusia.

Slametan diyakini sebagai sarana spiritual yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa bisa mendatangkan berkah bagi mereka. Adapun obyek yang dijadikan sarana pemujaan dalam *slametan* adalah roh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan

¹² Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Game Media, 2000), 74.

magis. Disamping itu, *slametan* juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati ruh leluhur, yaitu para nenek moyang.¹³

Melaksanakan *slametan* memiliki kegunaan yang lebih luas, antara lain meningkatkan tali silaturahmi, rasa persaudaraan, dan rukun antar tetangga dan saudara. Rukun yang berarti harmoni sosial dan ketentraman serta ketenangan bersama merupakan nilai sosial yang amat penting dalam kehidupan masyarakat desa. Dengan demikian, *slametan* bukan hanya pesta makan untuk menunjukkan gengsi tertentu di mata masyarakat, melainkan wujud syukur atas karunia yang Maha Kuasa dan harapan untuk selalu berada dalam lindungan dan rahmat-Nya. Tidak ada yang salah secara teologies dalam *slametan*, karena ia selalu diawali dengan doa kepada Tuhan, dan juga pada sedekah yang dalam *slametan* diistilahkan dengan *ngirim duwo* bagi para waris (keluarga) yang diperuntukkan bagi orang yang telah meninggal.¹⁴

2. Macam- macam Slametan

Dengan adanya keyakinan masyarakat Jawa mengenai *slametan*, maka macam- macam *slametan* yang diselenggarakan masyarakat sangat banyak, karena hampir sebagian masyarakat mengadakan pelaksanaan *slametan* dalam berbagai acara, setiap acara pasti mengadakan *slametan*. Berkaitan dengan lingkungan hidup, terdapat berbagai macam jenis *slamatan*, antara lain:

¹³ Hartono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam* (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 247.

¹⁴ Ahmad, *Islam Jawa*, 283

- a. *Slametan* yang berkaitan dengan bersih desa. Jenis *slametan* ini meliputi upacara sebelum penggarapan tanah pertanian, dan setelah panen padi. Contoh dari *slametan* ini adalah *Slametan Nyadran*.
- b. *Slametan* yang berkaitan dengan peristiwa khusus. Jenis *slametan* ini meliputi:
- Akan bepergian jauh, contohnya adalah ketika bagian dari keluarga ada yang akan mencari pekerjaan jauh ataupun menuntut ilmu.
 - *Slametan* untuk menolak balak atau bahaya.
 - Menempati rumah baru atau pindah rumah (*ngeruwat*).
 - *Slametan* karena adanya nazar.
 - *Slametan* karena hari kelahiran (*wethon*)
- c. *Slametan* dalam rangka lingkaran hidup seseorang. Jenis *slametan* ini meliputi:

1) *Slametan Tingkeban* atau *Mitoni*

Slametan Tingkeban atau *Mitoni* adalah *slametan* yang dilaksanakan oleh ibu yang mengandung, yang janinnya berusia 7 bulan dalam kandungan. Dalam tradisi santri, *slametan* ini dibacakan nyanyian barzanji dengan musik terbang atau tradisional. Adapun isi dalam berzanji tersebut adalah pujian dan cerita tentang Nabi Muhammad SAW.¹⁵ Terkadang dalam masyarakat ada pula ketika melaksanakan *slametan* ini keluarga membuat rujak yang didalamnya rujak terdapat berbagai macam

¹⁵Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*,. 132.

buah- buahan seperti mentimun, apel, jeruk bali, delima, dan lain- lain, dari masyarakat meyakini kalau nantinya rujaknya berasa manis maka anak dari ibu melahirkan tersebut adalah perempuan, namun jika rujaknya berasa pedas maka anaknya laki- laki.

2) *Slametan* Kelahiran

Slametan kelahiran adalah *slametan* yang dilakukan pada saat bayi lahir kemudian diberi nama dan didalamnya terdapat ritual pemotongan rambut, pada waktu bayi berumur tujuh hari atau sepagar. Dalam agama Islam *slamatan* ini disebut aqiqah yang pada lidah jawa disebut dengan *kekah*, ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah yang berupa kambing, dua ekor untuk anak laki- laki dan satu ekor untuk anak perempuan. biasanya ketika slamatan ini si bayi digendong ayahnya dan para undangan berdiri seraya bersholawat atau disebut markhabanan, nantinya si bayi dibawa mengelilingi para undangan untuk sekedar diperlihatkan untuk diminta doa kebaikan, ada pula yang memotong rambutnya.

3) *Slametan Sunatan* atau Khitanan

Slametan sunatan atau khitanan adalah *slametan* yang dilakukan pada saat anak laki- laki dikhitan. Biasanya pada saat anak berusia 7 sampai 10 tahun. Acara *slamatan* ini bervariasi, ada yang melangsungkannya ketika si anak selesai khitan, biasanya disebut *brokohan*, *slamatannya* sederhana saja. Namun ada juga

yang mengadakan *slamatan* dengan besar- besaran, yaitu dengan mengadakan wallimatul khitan, yang sangat meriah dengan mengundang banyak masyarakat didesanya dan diluar desanya. Tujuan *slamatan* sunatan ini adalah sebagai bentuk perwujudan secara nyata pelaksanaan hukum islam yang mana setiap laki- laki wajib untuk dikhitan. Sering sekali sunatan disebut dengan selam, sehingga menghitankan sianak dikatakan *nyelamaken* atau mengandung makna mengislamkan.

4) *Slametan* Perkawinan

Slametan ini dilakukan untuk rasa syukur atas terlaksanakannya pernikahan muda mudi, yang mana dari masa lajang berganti dengan masa dan kehidupan yang baru. Namun tahapan *slamatan* ini dilaksanakan dalam berbagai tahap, yakni tahap sebelum terlaksanakannya akad nikah, selanjutnya pada tahap akad nikahnya, dan tahap sesudah akad niqah (*ngunduh manten*, resepsi pernikahan). Biasanya di Jawa upacara *slamatan* ini disebut dengan *ngunduh manten* atau pembukaan *nduwe gawe* yang ditandai dengan *nggelar klasa*, dan pada saat mengakhirinya disebut *slametan mbalik klasa*.

5) *Slametan* Kematian

Slametan kematian adalah *slametan* yang dilakukan oleh keluarga yang telah ditinggalkan salah satu keluarganya (meninggal). *Slametan* ini sangat banyak tahapannya, mulai dari *slamatan*

sepekan pada malam hari, *slamatan mitung dina*, (tujuh hari), *slamatan* 40 hari, *slamatan* 100 hari, *slamatan* memperingati haulnya yang dilakukan setiap tahun, dan *slamatan* 1000 hari. Pada saat *slamatan* ini dilaksanakan dengan cara membaca surah yasin, *tasybih*, tahmid, tahlil, dan shalawat nabi, yang keseluruhan bacaannya dan kegiatannya itu disebut dengan tahlilan. Istilah tahlil itu sendiri berarti membaca dzikir *laa ilaha illallah*.

C. Haul

1. Makna Haul

Setiap orang pasti akan sangat senang jika mendapatkan sesuatu atau kiriman yang begitu istimewa, seperti sebuah hadiah atau semacamnya. orang yang sudah meninggal pun bisa menerima kiriman serupa, mungkin malah lebih istimewa yang bisa membuatnya sangat bahagia. Tak sedikit cara untuk memberi kiriman pada orang yang sudah wafat, di antaranya dengan mengadakan haul. Setelah orang meninggal, sanak keluarga akan melaksanakan rentetan *slamatan* yang ditujukan kepada almarhum, dengan harapan almarhum bisa mendapatkan kenikmatan kubur serta mendapatkan ampunan dari Allah SWT, selain 7 hari, 40 hari, 100 hari, *mendak tahuni*, 1000 hari dan Kemudian setelah *nyewu*, barulah peringatan tersebut di sebut dengan *haul*, dan akan berlanjut selama masyarakat desa masih tetap menjaga tradisi kearifan lokal mereka.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata '*haul*' berkembang menjadi istilah Indonesia yang lazim dipakai oleh komunitas muslim dengan arti memperingati hari wafat seseorang yang diadakan setiap satu tahun sekali (biasanya disertai selamatan arwah), dalam acara ini semua keluarga diundang.

Haul berarti tahun. *Haul* sering digunakan sebagai pembahasan tentang zakat yang berarti perjalanan simpanan kekayaan atau perdagangan seseorang yang telah berlangsung selama satu tahun. Namun dalam tradisi masyarakat, *haul* berarti telah berjalan satu tahun kematian seseorang. Oleh karenanya, tradisi *slametan haul* dilaksanakan satu kali dalam setahun, dan biasanya bertepatan dengan tanggal wafatnya seseorang tokoh yang dimaksud atau seseorang yang dimaksud untuk diperingati walaupun ada juga yang meleset dekat atau jauh tanggal wafatnya tersebut.¹⁶ Dalam bab zakat kita jumpai dalam literatur fiqih, *haul* menjadi syarat wajibnya zakat hewan ternak, emas, perak, serta harta dagangan. Artinya, harta kekayaan tersebut baru wajib dikeluarkan zakatnya bila telah berumur satu tahun.¹⁷

Peringatan *haul* ini sudah membumi di Indonesia, entah sejak kapan dimulai dan siapa yang memulai, yang jelas peringatan ini sudah

¹⁶Ahmad Bisyr Syakur, *Fiqih Tradisi Cara Baru Memandang Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Salamadani, 2013), 209

¹⁷ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam* (PT. Karya Toha Putra, Semarang, 2006), 1.

merupakan suatu kelaziman yang mengakar dimana-mana, tanpa ada keraguan sedikit pun bagi yang melakukannya.¹⁸

Ibnu Taimiyyah dalam kitab *Fatwa-nya*, sesuai dengan kesepakatan para imam bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti sholat, puasa, membaca al-Qur'an ataupun ibadah amaliyah seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdo'a dan membaca istighfar untuk mayit.¹⁹

Berikut ini Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abd. Halim yang lebih populer dengan panggilan Ibn Taimiyah menjelaskan sebagai berikut:

Adapun sedekah untuk mayit, maka ia bisa mengambil manfaat berdasarkan kesepakatan umat Islam, semua itu terkandung dalam beberapa hadits shahih dari Nabi SAW., seperti kata Sa'ad "Ya Rasulullah, sesungguhnya Ibuku telah wafat, dan aku berpendapat jika ia masih hidup, pasti bersedekah, apakah bermanfaat jika aku bersedekah sebagai gantinya?" Jawab beliau "ya, begitu juga bermanfaat bagi mayit; haji, qurban, memerdekakan budak, do'a dan istighfar kepadanya, yang ini tanpa perselisihan tanpa imam. Adapun puasa, sholat sunah, membaca al-Qur'an untuk mayit, ada dua pendapat: Pertama, mayit bisa mengambil manfaat dengannya, pendapat ini menurut Imam Ahmad, Abu Hanifah dan sebagian Ashhab Assyafi'i dan yang lain. Kedua, tidak sampai kepada mayit, menurut pendapat yang masyhur dalam madzhab Imam Malik dan Syafi'i."

Selain memiliki nilai religius, tradisi ini juga dapat membuat hubungan masyarakat semakin dekat. Biasanya pada acara peringatan mendak itu disajikan makanan yang dibuat bersama-sama oleh *shohibul hajat*. Tetangga dekat biasanya akan turun tangan untuk membantu

¹⁸ Soeleiman Fadeli, *Antologi NU: Sejarah-Istilah-Amaliyah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), V.

¹⁹ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Aqidah-Amaliyah-Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 81

memasak walau tanpa diberi imbalan. Ibu-ibu membantu membuatkan makanan kecil dan besar, sedangkan kaum laki-lakinya mempersiapkan tempat dan membaca tahlil serta doa. Di sinilah keunikan tradisi ini, menyampaikan nilai kebersamaan sebagai wujud makhluk sosial, secara lembut tapi mengena tepat pada sasarannya.

Hukum selamatan hari ke-3, 7, 40, 100," setahun, dan 1000 hari diperbolehkan dalam syari'at Islam. Keterangan ini diambil dari kitab "*Al-Hawi lil Fatawi*" karya Imam Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuthi jilid 2 halaman 178

Telah berkata Imam Ahmad bin Hanbal ra di dalam kitabnya yang menerangkan tentang kitab zuhud : Telah menceritakan kepadaku Hasyim bin Qasim sambil berkata : Telah menceritakan kepadaku al-Asyja'i dari Sufyan sambil berkata: Telah berkata Imam Thawus, Sesungguhnya orang-orang yang meninggal akan mendapat ujian dari Allah dalam kuburan mereka selama 7 hari. Maka, disunnahkan bagi mereka yang masih hidup mengadakan jamuan makan (sedekah) yang pahalanya di tujukan untuk orang-orang yang sudah meninggal selama hari-hari tersebut".

2. Sejarah Singkat *Haul* (Munculnya *Haul*)

Upacara *haul* merupakan perkembangan dari budaya maulid Nabi yang sudah tersebar luas di seluruh dunia Islam. Upacara maulid pertama kali diadakan pada masa Ayyubiyah. Disana didapati suatu upacara yang khas, disebut "*MAULID*", upacara ini dicetuskan oleh ibunya Khalifah Harun Arrasyid yaitu Khaizurom. Sedangkan *haul* di Indonesia merupakan ajaran dari tasawuf, karena upacara *haul* dilakukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggapnya wali atau

ulama besar yang ketika masih hidup beliau- beliau memiliki keutamaan-keutamaan yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Orang- orang sufi yakin bahwa wali- wali itu memiliki keistimewaan, hal itu terlihat dari keadaan dirinya atau tingkah laku perbuatan yang aneh- aneh pada saat tertentu. Mereka melakukan sesuatu yang diluar nalar akal manusia lainnya, perbuatan atau kejadian ini disebut dengan "*KAROMAH*". *Karomah* biasanya lahir pada hamba Allah yang biasa, yang shaleh, yang tetap mengikuti syariat Nabi, bersih i'tikadnya, dan giat mengerkaja kan amal shaleh. Adapun perbedaan dengan nabi bahwa orang- orang yang kramat tersebut tidak *ma'shum* (terpelihara dari kejahatan) karena pekerjaan itu hanya diberikan kepada nabi saja. Akan tetapi, para wali memiliki sifat *mahfuzh*, yaitu pada dasarnya tidak melakukan ma'siat, namun ketika ada kekhilafan maka wali- wali akan langsung bertaubat dan menyesal sebenar- benarnya.²⁰

Dengan , dimungkinkan munculnya *haul* khususnya di Jawa adalah timbul dari ajaran tasawuf yang ditujukan untuk memberi penghormatan terhadap seseorang yang dianggapnya seorang wali atau ulama besar yang semasa hidupnya banyak berpengaruh baik bagi masyarakat. Istilah *haul* ini biasanya diartikan sebagai suatu bentuk kegiatan upacara yang bersifat peringatan yang diselenggarakan pada tiap- tiap tahun (setahun sekali) atas wafatnya seseorang yang dikenal sebagai pemuka agama, wali, ulama, dan para pejuang islam atau yang lainnya. Akan tetapi, bagi

²⁰ Abu Bakar Arab, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (PN. Ramadhan,1987), 199.

orang-orang NU (Nahdliotul 'Ulama), gema *haul* akan lebih dahsyat jika yang meninggal itu adalah seorang tokoh yang berkharakteristik, ulama besar atau pendiri pesantren²¹.

3. Dasar dan Tujuan Diadakannya *Haul*

Mengenai dasar dan tujuan diadakannya *haul* tersebut adalah tidak lepas dari masa lampau atau tradisi lampau yang terus menerus dilaksanakan. Pandangan sinkronis menganggap masyarakat yang masih memperlihatkan ciri-ciri kedua tahap evolusi pertama sebagai survivals, sisa-sisa atau peninggalan yang masih dipertahankan hingga masa kini.²²

Mengingat budi baik dan jasa seseorang yang dicintai setelah wafat, adalah sesuatu yang dibenarkan dalam syariat Islam. Karena Rasulullah Saw selalu mengingat budi baik dan jasa *ummul mukminin* Khadijah r.a setelah beliau meninggal dunia. Bahkan Rasulullah menyembelih seekor kambing dan membagikan kepada sanak keluarga untuk mengenang jasa baiknya.²³

Pada dasarnya peringatan *haul* ini ditujukan untuk memperingati wafatnya "Mbah Kyai Syahuri" dan juga mengingat jasa-jasa beliau yang telah menyebarkan agama di Dusun Telogo desa Teleng, yang mana dahulu sebelum kedatangan beliau di desa ini, desa ini sangat jauh dari ilmu pendidikan dan ilmu agama, banyak dari masyarakat yang mempercayai bahwa setiap sesuatu yang berada diluar jangkauan manusia

²¹ Abdul Fatah Munawir, *Tradisi orang-orang NU* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 270-271

²² Koentjaningrat, *Antropologi budaya di Indonesia* (Jakarta: yayasan obor Indonesia, 1997), 7.

²³ Ahmad Bisri, *Fiqih Tradisi*, 211

adalah hal yang harus disembah. Sehingga setelah kedatangannya beliau di desa tersebut banyak sekali perubahan- perubahan yang ada, pertama didirikannya sebuah mushola sebagai sarana untuk beribadah, menyebarkan dan memahamkan agama, serta mengajar mengaji. Selain itu jasa beliau yang lainnya adalah merubah pemahaman dan pemikiran masyarakat primitif yang memiliki faham mistis tentang alam dan lingkungan sekitar. Karena pada waktu itu banyak masyarakat yang memberikan sesajen- sesajen pada sebuah tempat yang dianggap keramat ketika menjelang dan saat musim panen raya dan pada bulan *Suro*, banyak dari masyarakat di desa tersebut mengadakan tradisi *nyadran* di isi dengan pameran wayangan dan gong. Mbah Kyai syahuri adalah orang pertama yang merubah pemikiran dan pemahaman masyarakat mengenai hal diatas dengan cara menyela- nyelai tradisi tersebut dengan bacaan kalimat thoyibah dan tahlil, beliau tidak menghilangkan kegiatan- kegiatan di desa tersebut secara total namun merubahnya menjadi lebih religius yang berdasarkan syariat agama Islam.

Peringatan *haul* ini diadakan karena adanya tujuan yang penting yaitu mengenang jasa dan hasil perjuangan para tokoh terhadap tanah air, bangsa serta umat dan kemajuan agama Allah, seperti peringatan *haul* wali songo, para haba'ib dan ulama besar lainnya, untuk dijadikan suri tauladan oleh generasi penerus.

Walaupun pada masa Nabi Muhammad dan para sahabat tradisi seperti ini belum berkembang namun jika kita melihat apa yang dilakukan

saat penyelenggaraan *haul* berupa bacaan do'a yang dihadiahkan kepada yang bersangkutan juga kepada kaum muslimin dan muslimat secara umum, adalah sangat dianjurkan oleh Islam.

Muhammad bin Ali bin Husein berkata bahwa Abu Abdillah (Imam Jakfar Shadiq as) mendatangi sebuah kaum yang tertimpa musibah kematian dan kepada mereka beliau berkata, "Allah telah menebus musibah yang menimpa kalian. Dia telah memberikan pahala kebaikan kepada kalian atas musibah yang menimpa kalian dan merahmati mayit-mayit kalian." Kemudian beliau keluar dari majlis tersebut.²⁴

Peringatan acara *haul*, sejatinya secara syariat tidak ada dalilnya. Akan tetapi ia merupakan sebuah tradisi kearifan lokal (tradisi *urf*) yang diterima oleh masyarakat muslim dan diadakan untuk menghormati dan memuliakan sang mayit. Bila pelaksanaan ini tidak sampai menghambur-hamburkan makanan dan tidak ada unsur dosa, maka agama tidak melarangnya.

Setiap kegiatan didalam maupun diluar masyarakat pasti memiliki asal usul dan tujuan tersendiri, yang mana tujuan dari tradisi satu dengan yang lainnya memiliki banyak perbedaan. Menurut KH. M. Hanif Muslih, ada empat tujuan *haul*.²⁵ Adapun tradisi *haul* memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- a. Pertama, untuk mendo'akan orang yang meninggal dengan memintakan ampun kepada Allah, dan agar dijauhkan dari siksa

²⁴ Muhammad bin Hasan, Wasail as-Syiah, jilid 3, 218, hadis 3451, Muassasah Alul Bait

²⁵ M. Hanif Muslih, *Peringatan Haul Ditinjau dari Hukum Islam*,. 2.

kubur, siksa neraka serta dimasukkan surga. Karena itulah dalam ritual haul, yang umum dilakukan adalah dengan pembacaan yasin dan tahlil.

- b. Kedua, untuk meneladani amaliyah dan kebaikan-kebaikan dari orang yang *dihauli*, khususnya jika yang *dihauli* adalah ulama, sholihin atau waliyullah, dengan harapan agar segala amaliyah baik mayit semasa hidupnya akan dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu biasanya acara haul selalu diisi dengan pembacaan biografi (*manaqib*) atau sejarah hidup orang yang sudah wafat dengan maksud agar kebaikan orang tersebut dapat diketahui orang yang hadir dan mereka dapat menapak-tilasi perilakunya yang terpuji serta mengambil apa saja yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat mereka.
- c. Ketiga, untuk memohon keberkahan hidup kepada Allah melalui *wasilah* (media) keberkahan-Nya yang telah diberikan kepada para ulama, sholihin atau waliyullah yang *dihauli* tersebut selama masa hidupnya.
- d. Keempat, sebagai sarana silaturahmi dan persatuan umat Islam, karena dengan media haul ini tidak jarang para ulama mengajak umat Islam untuk mencintai Rasulullah dan bersatu membentuk ukhuwah Islamiyah.

Selanjutnya, bahwa hal-hal yang bisa dilakukan dalam acara haul, atau muatan peringatan *haul* tidak lepas dari tiga hal yaitu:

1. Tahlilan dirangkai dengan do'a kepada mayit. biasanya tidak hanya sekedar membaca tahlil, akan tetapi tidak sedikit yang dibarengi atau didahului dengan khataman al-Qur'an 30 Juz oleh para huffadh.
2. Pengajian umum yang kadang dirangkai dengan pembacaan secara singkat sejarah orang yang dihauli, yang mencakup nasab, tanggal lahir/wafat, jasa-jasa, serta keistimewaan yang kiranya patut diteladani.
3. Sedekah, baik diberikan kepada orang-orang yang berpartisipasi pada dua acara tersebut atau diserahkan langsung ke rumah masing-masing.²⁶

Pelaksanaan acara tahlilan dan menghadiahkan pahala spiritualnya untuk sang mayit tidak bertentangan sama sekali dengan ajaran agama Islam. Karena acara ini dilakukan untuk mengenang kebaikan sang mayit dan penghormatan kepadanya dengan cara melakukan kebaikan dalam bingkai acara tahlilan dan doa dan meniatkan pahala kebaikan ini untuk ruh sang mayit.

4. Manfaat Haul

Adapun manfaat adalah hasil dari tradisi *haul* tersebut yang bisa membuat masyarakat puas dengan hasil yang diperoleh tersebut. Adapun tradisi *slametan haul* memiliki manfaat bagi tokoh Mbah Kyai Syahuri, juga memiliki manfaat bagi masyarakat yang melaksanakan acara tersebut.

²⁶ Ibid., 6-7

Adapun ada beberapa poin yang penting dalam tradisi *slametan haul* ini, diantaranya:²⁷

a. Mendoakan orang yang sudah meninggal

Di dalam al-Qur'an, banyak dijumpai ayat yang memerintahkan kepada kita untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, baik doa itu dilakukan dengan cara berzikir, membaca surah- surah Al- qur'an, membaca *tahlil*, dan lainnya. Sperti yang dijelaskan dalam ayat suci al- Qur'an pada surah Al- Hasyr (59): 10):

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا
الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا
رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."²⁸

Dan juga pada surah Al- Ahaf (46): 15).

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ
سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ

²⁷ibid., 212-220

²⁸ Departemen Agama RI, Al Qur'an dan Terjemah (Jakarta: Pustaka Assalam, 2010), hlm 547.

وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ

إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥٦﴾

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri."²⁹

Kedua ayat diatas memberikan pengertian kepada kita bahwa orang yang telah meninggal itu perlu didoakan untuk mendapatkan nikmat kubur, dilapangkan kuburnya, diampuni dosanya, terhindar dari azab kubur dan perihnya siksa kubur. Dengan demikian mendoakan orang yang sudah meninggal dunia secara sendirian atau bersama-sama bukan sesuatu yang terlarang dalam ajaran syariat agama Islam.

Meskipun mengirimkan pahala kepada orang yang telah meninggal dunia tentu menjadi hal yang sangat kontroversial, karena tidak ada jaminan amal kita itu bernilai pahala yang selanjutnya bisa kita kirimkan kepada seseorang yang kita cintai. Syariat kita mengajarkan bahwa seseorang yang sudah meninggal dunia itu dalam beberapa hal masih dapat menuai pahala amal salehnya, walaupun

²⁹ Ibid., 504.

orang itu sudah meninggal dunia. Semisal ilmu yang diajarkan kepada orang lain, benda yang di sedekahkan atau diwaqafkan, anak keturunan yang terdidik menjadi orang saleh, pohon yang ditanam dan terus ber buah, aliran sungai yang dilancarkan, dan lain sebagainya.

Pada acara *haul* ini banyak doa- doa yang dilantunkan dan diinginkan untuk kebaikan bagi yang mendoakan dan yang didoakan, semisal memohonkan maaf, kelapangan kubur, kenikmatan dan keberkahan kubur, serta semoga yang didoakan atau yang di *hauli* Mbah Kyai Syahuri selalu dalam rahmat Allah swt. Adapun doa yang diminta untuk dirinya sendiri atau yang berdoa adalah semoga diampuni dosa- dosanya dan selalu diberi keberkahan dan kebahagiaan seperti halnya Allah memberi semua itu kepada Mbah Kyai Syahuri.³⁰

b. Menambah pahala dengan bersedekah

Memberi sesuatu sebagai sedekah adalah perbuatan yang mulia dan dapat meraih pahala dan kedudukan disisi Allah Swt, bahkan Allah akan melipat gandakan nilai yang disedekahkan. Seseorang dapat bersedekah kepada siapa saja, dan pada waktu kapan saja, karena tidak ada ketentuan waktu dalam bersedekah, begitu juga dalam bersedekah juga tidak ada barang tertentu untuk melakukan sedekah, bisa dengan apa saja.

³⁰ Abdus Shoamad, Ahli Waris dan Pemuka Agama, Bojonegoro 17 April 2016.

c. Menjalin Tali Silaturrohmi dan Hidup Rukun

Mengumpulkan orang banyak untuk berzikir dan berdoa bersama-sama, sehingga akan menambah rasa keimanan masyarakat terhadap Allah Swt. Mengumpulkan orang banyak adalah sunnatullah dalam setiap idealisme yang ingin diwujudkan. Manusia adalah makhluk yang lemah dan sangat membutuhkan dukungan saudaranya, satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan membantu, saling merasakan suka maupun duka satu dengan yang lain. Sebaik- baiknya manusia adalah yang menyambung tali silaturrohim sehingga hubungan yang lama mulai memudar akan kembali utuh lagi. Mukmin satu dengan yang lainnya diibaratkan sebuah bangunan yang saling menjalin dan saling mengokohkan, jika satu saja bagian bangunan itu hancur maka seluruh bangunan juga akan hancur.

Prinsip kerukunan ditetapkan untuk mempertahankan masyarakat agar selalu dalam keadaan yang harmonis, keadaan harmonis maksudnya adalah suatu keadaan dimana masyarakat menunjukkan suasana kerukunan di antara masyarakat. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun berarti bersatu dalam suatu maksud yang baik untuk saling membantu. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana apapun. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial,

dalam keluarga, dalam tetangga, dalam kehidupan kemasyarakatan di desa, dan dalam setiap pengelompokan apapun.³¹

d. Bertambahnya Ekonomi

Bagi pedagang musiman yang ikut serta dalam acara *haul* beranggapan bahwa acara *haul* ini sangat bermanfaat baginya, karena ketika acara ini banyak peziarah dan juga pengunjung yang membeli dagangannya. Acara *haul* ini sangat membawa berkah bagi pedagang seperti saya, meskipun hanya setahun sekali bisa mendapati acara *haul* ini, tapi tetap saya syukuri rizki dari Allah yang saya terima dengan lantaran haul Mbah Kyai Syahuri ini.³²

Tidak sedikit dari pedagang juga berasal dari penduduk Dusun Telogo sendiri, sehingga ketika terlaksana *haul* ini banyak warga yang rela tidak pergi ke sawah hanya untuk berdagangan musiman ini.

³¹ Khalil Ahmad, *Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, 163

³² Sahlan, Penjual Bakso Keliling, Bojonegoro 13 Maret 2016.